

## Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar siswa

*(Teacher pedagogic competency and student learning motivation as determinant of students' learning outcome)*

Shanti Dewi Novianti<sup>1</sup>, Endang Supardi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran  
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia  
Email: [endangsupardi59@yahoo.com](mailto:endangsupardi59@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian menggunakan *explanatory survey*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket model *likert scale*. Responden adalah 64 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kompetensi pedagogik guru berada pada kategori cukup baik, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang, (2) kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun secara simultan.

**Kata kunci:** *kompetensi pedagogik guru; motivasi belajar siswa; hasil belajar siswa*

### ABSTRACT

*Research aimed to analyze the influence of teacher pedagogic competence and student learning motivation on student learning outcomes. The research method used explanatory survey. Data collection technique used questionnaire likert scale models. Respondents are 64 students of Vocational High School in Bandung. Data were analyzed using multiple regression. The results showed: (1) the teacher pedagogic competence is in good enough category, student's learning motivation and student's learning result are in medium category, (2) pedagogic competence of teacher and student's learning motivation influences student learning result either partially or simultaneously.*

**Keywords:** *teacher pedagogic competence; students' learning motivation; student learning outcomes*

### PENDAHULUAN

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum optimalnya hasil belajar siswa. Belum optimalnya hasil belajar siswa dapat berdampak secara jangka pendek yang akan berpengaruh kepada kualitas lulusan (Musthaq, 2012) dan efektivitas pembelajaran (Douglass, 2012), serta dampak jangka panjang terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia (Safitri, 2016). Fakta empirik menunjukkan bahwa masih terdapat siswa

**Received:** Agustus 2018, **Revision:** November 2018, **Published:** Januari 2019

yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, hal ini ditunjukkan dengan adanya daftar nilai ujian akhir semester siswa selama dua tahun ke belakang. Belum optimalnya hasil belajar siswa menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat di sekolah. Semua pihak harus saling bekerja sama mencari solusi pemecahan permasalahannya. Permasalahan mengenai belum optimalnya hasil belajar siswa menjadi hal yang penting untuk mendapatkan solusi secepatnya. Masalah mengenai hasil belajar siswa yang belum optimal ini perlu dipecahkan melalui penelitian dengan mencari faktor-faktor penyebab munculnya masalah ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan ilmu pendidikan khususnya teori tentang belajar dikarenakan hasil belajar merupakan ranah dari kajian teori belajar.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky, belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan (Baharudin & Esa, 2010). Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar siswa, sehingga dijadikan kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, rumusan penelitian masalah ini adalah “adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa?”. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Siswa**

Belajar adalah suatu aktivitas (Cronbach dalam Sardiman, 2004) untuk mengamati, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arah (Harold Spears dalam Sardiman, 2004) agar terjadi perubahan (Geoch dalam Sadiman, 2004) sebagai akibat dari suatu pengalaman (Dahar, 2011). Hasil belajar siswa adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009) yang berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Thobroni & Mustofa, 2011) yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2013). Hasil belajar adalah hasil yang terukur dari pengalaman belajar (Gibbs, Kennedy & Vickers, 2012). Hasil belajar yang tepat dirumuskan untuk menunjukkan tentang apa yang harus siswa harus ketahui, apa yang harus siswa pahami, dan apa yang harus siswa mampu lakukan (Kennedy, et al., 2009).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Djali, 2009), (Djamarah, 2011). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain 1) faktor fisiologis yang berupa fisik dan pancaindra (Purwanto, 2010), dan 2) faktor psikologis berupa minat, bakat, motivasi, kecerdasan, dan kognitif (Purwanto, 2010). Sementara untuk faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya 1) faktor lingkungan yang berupa lingkungan alam dan lingkungan sosial yang berupa lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya, serta 2) faktor instrumental yang berupa kurikulum atau beban belajar, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi dan manajemen (Djamarah, 2011). Hasil Belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan, dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Taksonomi Bloom dalam Sudjana, 2013). Pengukuran variabel hasil belajar siswa pada penelitian ini menggunakan domain kognitif pada ujian akhir semester siswa.

### **Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi merupakan karakteristik utama yang dimiliki oleh individu dalam setiap bidang profesi yang dapat membantunya berhasil (Kessler, 2011); (Hakim, 2015). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperkuat kompetensi guru sehingga seluruh potensinya bisa dimaksimalkan (Fernandez, 2013). Kompetensi didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan (Ismail, 2010); (Aziz, 2014), keterampilan Wood, Jack M; et.al, 2001); (Kreitner & Kinicki, 2003); (Robbins & Judge, 2007), dan pengalaman (Oliver, 1990); (Harris, 2000); (Rampersad, 2005).

Guru merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan suatu bangsa dan dianggap sebagai agen yang paling kuat dari perubahan sosial (Koswara & Rasto, 2016). Kompetensi pedagogik guru adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang (M. Uzer Usman, 2005) dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan (Piet Sahertian dan Ida Alieda, 1990) yang bersifat kognitif, afektif, dan performen (Kunandar, 2007). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Mukhlis, 2009) serta kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi (Nurfuadi, 2012). Kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang secara langsung menyentuh kemampuan manajemen pembelajaran yang meliputi peserta didik, perencanaan, implementasi, perancangan, hasil belajar, evaluasi dan pengembangan peserta yang kurang berprestasi (Mulyasa, 2005).

Variabel kompetensi pedagogik guru diukur melalui lima indikator. Pertama, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, artinya guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian, serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. Kedua, pemahaman terhadap peserta didik, artinya guru dapat memahami setiap peserta didik baik secara fisiologis maupun psikologis. Ketiga, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru dapat memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Keempat, evaluasi hasil belajar, artinya guru dapat merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Kelima, pengembangan peserta didik, artinya guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik maupun non akademik yang dimilikinya (Mukhlis, 2009).

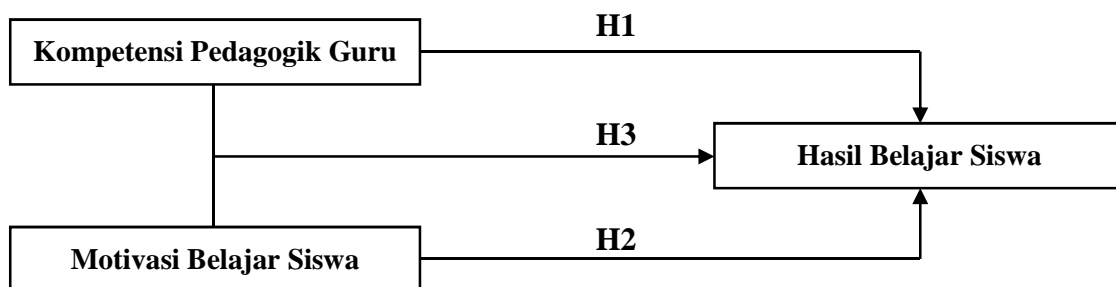
### **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri seseorang (W. S. Winkel, 1983) yang mengacu pada kesediaan, kebutuhan, keinginan, dan dorongan siswa (Hsiang Yung Feng, 2013) untuk belajar, bekerja secara efektif (Florence Kaumi Kirimi, 2013) sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2010). Motivasi belajar berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2004). Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong perbuatan, pengarah perbuatan, dan penggerak perbuatan (Djamarah, 2011) serta menyelesaikan perbuatan (Sardiman, 2004). Motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (Sardiman, 2004). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi

aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti orang tua, guru, teman, anggota masyarakat, lingkungan kerja (Djamarah, 2011).

Pengukuran variabel motivasi belajar dalam penelitian ini meliputi enam indikator. Pertama, adanya hasrat dan keinginan berhasil adalah hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar adalah dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan atau kegagalan itu. Ketiga, adanya harapan dan cita-cita masa depan adalah harapan yang didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Keempat, adanya penghargaan dalam belajar adalah pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Kelima, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar artinya suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Keenam, adanya lingkungan belajar yang kondusif artinya lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar (Hamzah B. Uno, 2009).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dibahas maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
*Theoretical Framework*

- Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa
- Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa
- Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa

## METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory survey*. Metode ini dianggap tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi faktual melalui penggunaan kuesioner untuk menguji hipotesis. Responden diambil dari sampel siswa salah satu SMK di kota Bandung sebanyak 64 orang.

Instrument pengumpulan data berupa angket model *likert scale* untuk variabel kompetensi pedagogik guru dan variabel motivasi belajar siswa yang terdiri atas dua bagian, serta daftar nilai UAS siswa untuk variabel hasil belajar siswa. Bagian pertama yang terdiri atas 25 item, adalah kuesioner untuk mengukur persepsi mengenai kompetensi pedagogik guru yang dijabarkan dari lima indikator. Bagian kedua yang terdiri atas 25 item adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai motivasi belajar siswa yang dijabarkan dari enam indikator.

Statistik deskriptif menggunakan skor rata-rata yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi responden mengenai kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa, serta nilai rata-rata UAS untuk memperoleh gambaran tingkat hasil belajar siswa. Statistic inferensial menggunakan analisis regresi ganda yang digunakan untuk menguji hipotesis. Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

## HASIL PENELITIAN

### Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru menurut persepsi responden berada pada kategori cukup baik, sebagaimana ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden sebesar 3.11. Tabel 2 menyajikan skor rata-rata dari masing-masing indikator yang dijadikan ukuran kompetensi pedagogik guru.

**Tabel 1.**  
**Kompetensi Pedagogik Guru**

<b>Indikator</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Penafsiran</b>
Kemampuan Mengelola Pembelajaran	3.04	Cukup Baik
Pemahaman terhadap Peserta Didik	3.24	Cukup Baik
Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran	2.90	Cukup Baik
Evaluasi Hasil Belajar	2.96	Cukup Baik
Pengembangan Peserta Didik	3.40	Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>3.11</b>	<b>Cukup Baik</b>

Skor tertinggi berada pada indikator pengembangan peserta didik. Hal ini mengandung makna bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan peserta didik. Jika dihubungkan dengan teori kompetensi pedagogik guru, guru telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak, khususnya pada indikator pengembangan peserta didik. Indikator perancangan dan pelaksanaan pembelajaran mendapatkan rata-rata skor terendah yaitu sebesar 2.90. Hal ini menunjukkan bahwa perancangan dan pelaksanaan pembelajaran belum bisa diterapkan secara sempurna oleh guru. Guru belum bisa merancang dan melaksanakan pembelajaran secara baik (seperti menjelaskan materi secara berurutan, menyampaikan materi pembelajaran dengan media yang sesuai, dan menjelaskan materi pembelajaran dengan cara mengejar yang mudah dipahami siswa).

### **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa menurut persepsi responden berada pada kategori sedang, sebagaimana ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden sebesar 3.10. Tabel 3 menyajikan skor rata-rata dari masing-masing indikator yang dijadikan ukuran motivasi belajar siswa.

**Tabel 2.**  
**Motivasi Belajar Siswa**

<b>Indikator</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Penafsiran</b>
Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	3.32	Sedang
Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	3.15	Sedang
Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan	3.25	Sedang
Adanya Penghargaan dalam Belajar	2.56	Rendah
Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	3.12	Sedang
Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	3.21	Sedang
<b>Rata-rata</b>	<b>3.10</b>	<b>Sedang</b>

Skor tertinggi berada pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hal ini mengandung makna bahwa, adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar tinggi. Jika dihubungkan dengan teori bahwa terdapat kaitannya yang menyatakan bahwa motivasi belajar mengacu pada kesediaan, kebutuhan, keinginan dan dorongan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan berhasil dalam proses pembelajaran. Indikator adanya penghargaan dalam belajar mendapat skor rata-rata terendah, yaitu 2.56. Hal ini membuktikan bahwa adanya penghargaan dalam belajar tidak begitu dibutuhkan oleh peserta didik. Kelemahan motivasi belajar siswa pada penelitian ini terlihat pada indikator adanya penghargaan dalam belajar.

### **H1: Kompetensi Pedagogik Guru sebagai determinan Hasil Belajar Siswa**

Persamaan regresi linier yang menunjukkan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa adalah  $= 39.870 + 0159(X)$ . Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel berjalan satu arah artinya semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Uji hipotesis menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 5.220$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan tingkat kesalahan  $= 0.05$  dan  $dk = 64 - 2 = 62$  yaitu sebesar 1.999, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.220 > 1.999$ ) maka H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, besarnya pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa adalah 30.5%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh kompetensi pedagogic guru terhadap hasil belajar siswa (Dewi, 2014); (Pahrudin, 2016); (Nabila, 2016); (Nazib, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mukhlis, 2009); (Nurfuadi, 2012); (Kunandar, 2007).

## **H2: Motivasi Belajar Siswa sebagai determinan Hasil Belajar Siswa**

Persamaan regresi linier yang menunjukkan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa adalah  $= 39.870 + 0.320 (X)$ . Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel berjalan satu arah artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Uji hipotesis menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 5.840$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan tingkat kesalahan  $= 0.05$  dan  $dk = 64 - 2 = 62$  yaitu sebesar 1.999, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.840 > 1.999$ ) maka H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, besarnya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa adalah 35.5%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa (Stevani, 2016); (Safitri, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2010).

## **H3: Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa sebagai determinan Hasil Belajar Siswa**

Persamaan regresi linier yang menunjukkan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa adalah  $= 39.870 + 0.159(X_1) + 0.320(X_2)$ . Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, yang artinya setiap peningkatan atau penurunan di satu variabel, akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan di satu variabel lainnya, sehingga apabila semakin tinggi kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Uji hipotesis menunjukkan kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa (Christianawati, 2014); (Renol, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik bertujuan untuk mengembangkan tugas dan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Motivasi belajar yang efektif mengakibatkan mudahnya pemrosesan materi yang berakibat pada tingginya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Kedua hal tersebut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Aminawati, 2017).

## **KESIMPULAN**

Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Secara parsial terdapat hubungan yang sedang atau cukup kuat antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa, sedangkan untuk motivasi belajar siswa, terdapat hubungan yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Secara simultan kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Dari penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian implikasi dari penelitian ini adalah sebagai upaya

dalam meningkatkan hasil belajar siswa, perlu adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, F. (2014). Impact of Training on Teachers Competencies at Higher Education Level in Pakistan. *Journal of Arts, Science & Commerce*. 5 (1), 122.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Douglass, J. A., Thomson, G., & Zhao, C. M. (2012). The Learning Outcomes Gain in Large Research Universities. *High Education*, 64 (3), 317 - 335.
- Feng, H. Y. (2013). The relationship of Learning Motivation and Achievement in EFL (Gender as an intermediated Variable). *Educational Research International*. Vol. 2 No. 2, 50 - 58.
- Fernandez, R. (2013). Teachers' Competence and Learners' Performance in the Alternative Learning System Towards an Enriched Instructional Program. *International Journal of Information Technology and Business Management*. 22 (1), 34.
- Gibbs, A., Kennedy, D., & Vickers, A. (2012). Learning Outcomes, Degree Profiles, Tuning Project and Competences. *Journal of the European Higher Education Area*. No. 1, 71 - 88.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogikal, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science*. 4, 01 - 12.
- Harris, M. (Human Resources Management, Second Edition). 2000. USA: Harcourt Bluc & Company.
- Ismail, M. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 9 (11), 44 - 63.
- Kennedy, D., Hyland, A., & Ryan, N. (2009). Learning Outcomes and Competences. *Introducing Bologna Objective and Tools*, 1 - 18.
- Kessler, R. (Competency Based Performance Reviews (terjemahan bahasa Indonesia)). 2011. Jakarta: PPM.
- Kirimi, F. K. (2013). Influence of Selected Motivational Factors on the Performance of Secondary School Agriculture Teachers in Imenti South District, Kenya. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 No. 6, 1 - 16.
- Koswara, & Rasto. (2016). Kompetensi dan Kinerja Guru berdasarkan Sertifikasi Profesi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (1), 64 - 74.
- Kreitner, R., & A., K. (2003). *Perilaku Organisasi, terjemahan: Erly Suandi, Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudjiono, & Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhlis. (2009). *Profesionalisme Kinerja Guru menyongsong Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (Menjadi Guru Profesional). 2005. Bandung: Rosdakarya.
- Musthaq, I., & Khan, S. N. (2012). Factors Affecting Student Academic Performance. *Global Journal of Management and Business Research*, 12 (9), 16 -22.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Olatunji, M. O. (2013). Ensuring and Prooting the Pedagogikal Competence of University Lecturers in Africa. *Joornal of Educational and Instructional Studies in the World*. Volume 3 Issue: 3 , 1 - 12.



- Oliver, B. (1990). Defining Competence: The Case of Teaching. *Journal of Teaching in Physical Education*, 1 (9), 184 - 188.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rampersad, H. K. (2005). *Total Performance Scorecard. Cetakan Ketiga*. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Ratna Wilis Dahar. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, S., & Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sahertian, P., & Alieda, I. (1990). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujdana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2011). *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wood, J. M., & al., e. (2001). *Organizational Behaviour: A Global Perspective, 2nd Edition*. Australia: John Wiley and Sons Australia, Ltd.